

ARANSEMEN KRONCONG LAGU SASAK GUGUR MAYANG

Yuspianal Imtihan¹, Hary Murcahyanto², Abdullah Muzakkar³,
Lalu Ahmad Alfian Bakti⁴
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4}
iyuspianal123@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk aransemen lagu tradisional Sasak Gugur Mayang versi keroncong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan fokus pada bentuk aransemen keroncong pada lagu Gugur Mayang. Hasil dan simpulan penelitian menunjukkan bahwa bentuk pola aransemen lagu Gugur Mayang versi keroncong ini diawali dengan bagian AA” dengan *introduksi* pada bagian awal lagu kemudian *bridge* dan dilanjutkan dengan bagian AA’ pada lagu Gugur Mayang. Pada bagian episode atau *interlude* diisi oleh biola dan diiringi oleh beberapa instrumen lain kemudian masuk pada bagian *coda* yang dimainkan oleh semua instrumen selain flute. Tangga nada yang digunakan dalam aransemen ini adalah tangga nada D minor yang berarti 1 mol atau F mayor.

Kata kunci: Aransemen, Gugur Mayang, Keroncong, Lagu Sasak.

ABSTRACT

This paper is based on the results of research which aims to describe the form of the keroncong version of the keroncong version of the traditional song Gugur Mayang arrangements. Descriptive qualitative method with a phenomenological approach is used in data collection through observation, interviews and documentation with a focus on the form of keroncong arrangements in the song Gugur Mayang. The uniqueness of this paper is the scarcity of research on traditional Sasak songs arranged in the keroncong version that has been researched by other researchers. The results of this study indicate that the form of the arrangement of the keroncong version of the song Gugur Mayang is a song that begins with the AA section, with the introduction at the beginning of the song, then the bridge, followed by the AA” section on the song Gugur Mayang. In the episode or interlude, it is filled with violins and accompanied by several other instruments then it is entered in the coda section which is played by all instruments other than the flute. The scale used in this arrangement is the D minor scale which means 1 mol or F major.

Keywords: Arrangement, Gugur Mayang, Keroncong, Sasak Song.

PENDAHULUAN

Musik tradisional di Indonesia dapat ditemukan di hampir seluruh daerah di Indonesia, salah satunya ada di daerah Pulau Lombok. Lagu-lagu tradisional Sasak di Pulau Lombok banyak diwarisi secara lisan dan tulisan berupa lontar. Seiring perkembangan teknologi, musik tradisional Sasak sudah banyak yang dibuat dalam bentuk MP3 dan video untuk melestarikan lagu-lagu tersebut. Selain musik tradisional, banyak *genre* musik yang berkembang di daerah Pulau Lombok, salah satunya adalah musik Keroncong yang biasa disebut sebagai identitas musik bangsa Indonesia. (Murcahyanto et al., 2020). Hal ini sejalan dengan (Mintargo, 2018) yang mengatakan bahwa musik keroncong dijadikan identitas musik Indonesia, karena mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki oleh musik lainnya.

Musik Keroncong pertama kali masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Portugis pada abad ke-16. (Ganap, 2006), (Rachman, 2013). Istilah keroncong berasal dari bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (ukulele) yang berdawai empat yang kemudian dibuat dan dikembangkan sendiri oleh orang-orang keturunan Portugis yang tinggal di kampung Tugu kota Jakarta dan hanya berdawai tiga sehingga musik yang diperoleh dari orkes dengan iringan ukulele ini dinamakan musik Keroncong. Musik Keroncong sangat pesat berkembang di daerah Jawa Tengah khususnya kota Surakarta atau Solo dengan mengaplikasikan lagu-lagu Langgam Jawa dari *gending* Jawa ke dalam musik Keroncong sehingga sampai saat ini terdapat dua gaya dalam permainan musik Keroncong yakni Gaya Jakarta dan Gaya Solo meskipun musik Keroncong sudah

menyebarkan dan berkembang di daerah lain yang di setiap daerah dibentuk wadah bernama Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) yang berpusat di Jakarta. V (Ganap, 2006), (Rachman & Lestari, 2012), (Rachman & Utomo, 2019), dan (Murcahyanto et al., 2020).

Dari sekian banyak komunitas musik Keroncong yang ada, ada hal unik dan perlu diteliti yakni dari salah satu aransemen musik HAMKRI cabang Lombok Timur. HAMKRI banyak mengaransemen lagu menjadi keroncong, tidak hanya lagu yang memang keroncong asli, tetapi banyak juga lagu barat, nasional hingga tradisional. Salah satu lagu yang diaransemen adalah lagu tradisional Sasak berjudul *Gugur Mayang*.

Lagu *Gugur Mayang* merupakan lagu yang mewakili masyarakat Sasak yang isinya menyoroti kesedihan, tragedi, dan kesedihan hidup yang penuh bahaya dan kepedihan (HD and Muttaqin 2020). Berdasarkan pengamatan, melodi pada lagu ini menggunakan tangga nada pentatonis *Pelog*, yaitu tangga nada yang menggunakan 5 nada. Tetapi pada aransemen lagu *Gugur Mayang* yang dibuat oleh HAMKRI cabang Lombok Timur tangga nada pentatonis *Slendro* yang terdiri dari susunan lima nada yang terdiri dari nada 1-2-3-5-6. Diubah menjadi tangga nada diatonis yang terdiri dari 7 nada seperti pada umumnya.

Tangga nada pentatonis ini banyak digunakan pada lagu-lagu tradisional pada umumnya bahkan menjadi nada pokok pada gamelan, seperti Gamelan Jawa, Bali dan sebagian Gamelan Sasak Lombok. Selain tangga nada tersebut hal unik yang ditemukan yaitu teknik vokal

yang dipakai oleh penyanyi. (Murcahyanto et al., 2020). Karena terdengar unik saat menyanyikan lagu tradisional Sasak dengan tidak menghilangkan teknik vokal khas keroncong. Selain itu irama dan ketukan pada lagu *Gugur Mayang* juga berbeda karena irama lagu tradisional Sasak yang umumnya pelan menjadi terdengar mempunyai warna baru dalam lagu tersebut setelah diaransemen dalam versi yang berbeda.

Dalam mengaransemen hal penting yang perlu diperhatikan adalah unsur musik. Menurut Eagle dalam (Djohan, 2016) “Musik didefinisikan sebagai suara dan diam yang terorganisir melalui waktu yang mengalir (dalam ruangan)”. Musik dapat dimainkan dengan mudah apabila telah dicantumkan kedalam kertas medium untuk menuliskan simbol-simbol musik. Menurut (Purnomo, 2010) “untuk menuliskan nada, digunakan notasi.

Setiap musik daerah mempunyai melodi berbeda-beda sesuai dengan karakter dan laras yang digunakan. Melodi yang baik adalah melodi yang intervalnya dapat terjangkau (Purnomo dan Subagyo, 2010) Setiap ragam musik daerah menghasilkan pola irama, harmoni, dinamika dan warna yang berbeda sehingga kita bisa mengenal berbagai macam irama, seperti irama gamelan, Melayu, *gambus*, dan Maluku (Purnomo dan Subagyo, 2010). Menurut (Miller, 2017) “harmoni adalah elemen musikal yang didasari oleh atas penggabungan secara simultan dari nada-nada.

Musik Keroncong memiliki struktur dan harmoni yang jelas sebab telah mempunyai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada

tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan (Prestisa, 2013). Menurut (SJ, 2017) lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya. Menurut (Miller, 2017) “ sebuah karya musik yang terdiri dari dua buah bagian yang utama dikenal sebagai bentuk dua bagian (biner).

Musik Keroncong secara umum mempunyai bentuk komposisi yang telah ditentukan. Komposisi musik dengan tiga bagian terdiri dari tiga bagian utama, yang bagian tengahnya berupa sebuah tema yang kontras: A-B-A. Bagian yang muncul pada awal sebuah komposisi dan berfungsi sebagai prolog atau prawacana untuk memasuki bagian yang utama karya tersebut dinamakan introduksi yang tidak perlu selalu harus memperkenalkan materi tematis dari bagian-bagian pokok karya itu (Miller, 2017). Di dalam bentuk-bentuk yang lebih luas/panjang. Bagian yang memuat pernyataan tentang tema-tema pokok disebut ekposisi (Miller, 2017). Istilah koda (coda/couda) dikenakan pada sebuah bagian yang pendek pada akhir sebuah komposisi yang berfungsi sebagai konklusi (penutup) atau *epilog* untuk seluruh komposisi (Miller, 2017). Istilah transisi dan jembatan (bridge) mengacu pada bagian-bagian yang kurang penting (sekunder). Fungsinya, biasanya untuk mengantarkan suatu perubahan. Sebuah episode juga merupakan sebuah bagian sekunder dari suatu karya komposisi, yang terpisah dari bagian-bagian utama. Episode atau yang seringkali dinamakan *interlude*, biasanya mengandung materi-materi tematis yang pokok, ia sekedar merupakan penyimpangan (digresi) dari ide-ide pokok sebuah komposisi (Miller, 2017). Kunci (modulasi) dari satu bagian utama

Lingkaran nomor satu pada bar ke 16 merupakan tanda *start repeat* dan lingkaran nomor dua pada bar 34 merupakan tanda *endrepeat*. Tangga nada pada lagu ini adalah 1 mol, dan dimainkan dalam tangga nada minor yaitu D minor, dari birama 16 sampai

birama 34 menggunakan dinamika *mezzo piano* (agak lembut).

Pada bagian vokal pada bagian setelah interlude juga menggunakan dinamika yang sama, seperti yang terlihat pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Notasi vokal pada birama 52 sampai 72 (Dok. Pribadi 07-09-2020)

Lagu *Gugur Mayang* dibawakan dengan teknik vokal solo, yaitu teknik bernyanyi secara sendiri atau perorangan. Komposisi penyajian Lagu *Gugur Mayang* versi Keroncong pada bagian Introduksi adalah Dari birama 1 sampai 7 adalah bagian introduksi pada lagu *Gugur Mayang* versi Keroncong, dan dimainkan dengan tempo *andante* dan berdinamika *mezzo forte*. Kemudian Flute sebagai melodi utama, memainkan nada awal pada lagu dari birama 1 sampai 7 dan mendapat variasi dengan masuknya biola pada birama ke 5 dengan teknik *staccato* sampai dengan birama ke 7. Bass memainkan nada yang sederhana dan pada introduksi Bass banyak menggunakan notasi setengah pada ketukan 1 dan 2, dan menggunakan notasi seperempat pada ketukan 3 dan 4. Gitar akustik memainkan nada seperenambelas dengan mengikuti *scale* tangga nada minor. Cello

memainkan not seperdelapan dan seperenambelas yang dimulai dari setelah tanda diam perenambelas. Cuk dan Cak memainkan nada dengan irama tunggal/ *engkel*, yaitu senar dibunyikan secara bergantian.

Komposisi lagu Pada bagian Jembatan (Bridge) dan Bagian AA' adalah Pada birama 8 sampai birama 34 adalah bagian *bridge (jembatan)* dan bagian AA' pada lagu *Gugur Mayang*, semua instrument sebagai pengiring untuk vokal. Kemudian Flute sebagai melodi utama pada bagian *bridge* dari birama 8 sampai birama 16 memainkan nada seperdelapan dan seperenambelas. Vokal berjumlah satu orang, dan membawakan lagu *Gugur Mayang* dengan teknik *solo* dan masuk pada birama 17 di ketukan ke 4 sampai birama ke 33 kemudian ada tanda pengulangan atau *repeat* yang artinya menyanyikan kembali dengan nada yang sama tetapi dengan lirik yang

berbeda dengan dinamika *mezzo piano* (agak lembut) agar makna dari lirik bisa tersampaikan pada lagu *Gugur Mayang* kepada pendengarnya. Gitar akustik memainkan nada seperenambelas dengan mengikuti *scale* tangga nada minor. Bass memainkan nada yang sederhana dan pada bagian ini Bass banyak menggunakan notasi setengah pada ketukan 1 dan 2, dan menggunakan notasi seperempat pada ketukan 3 dan 4. Cello memainkan not seperdelapan dan seperenambelas yang dimulai dari setelah tanda diam perenambelas. Cuk dan Cak memainkan nada dengan irama tunggal/ *engkel*, yaitu senar dibunyikan secara bergantian.

Pada bagian Episode terdapat komposisi sebagai berikut. Bagian ini diisi oleh instrumen biola. Biola masuk pada birama ke 34 sampai biram 42, di sini biola diberikan ruang untuk improvisasi sebanyak 8 birama, biola bebas untuk menggunakan nilai, nada, dan teknik yang digunakan. Kemudian Bass memainkan nada yang sederhana dan bagian ini bass banyak menggunakan notasi setengah pada ketukan 1 dan 2, dan menggunakan notasi seperempat pada ketukan 3 dan 4. Cello memainkan not seperdelapan dan seperenambelas yang dimulai dari setelah tanda diam perenambelas. Cuk dan Cak memainkan nada dengan irama *engkel*, yaitu senar dibunyikan secara bergantian. Gitar akustik memainkan nada seperenambelas dengan mengikuti *scale* tangga nada minor.

Bagian akhir pada lagu setelah bagian AA' dan berfungsi sebagai penutup pada akhir lagu. Pada bagian *ending* dimainkan oleh semua instrumen kecuali flute 1 dan perkusi 2. Pada birama ini menggunakan dinamika *mezzo forte* (agak keras). Lagu *Gugur mayang* menggunakan

tekstur homofonis, dilihat dari tekstur musiknya dan dilihat dari struktur aransementnya, bunyi yang dimainkan secara bersamaan dan di susun secara "vertical" yang artinya masing-masing suara pada setiap saat menghasilkan akord yang menentukan juga kombinasi nada yang digunakan oleh masing-masing suara yang dimainkan melalui masing-masing instrumen. Biola masuk pada birama ke 72 sampai biram 75, dimainkan dengan menggunakan not seperenambelas dan seperdelapan dengan menggunakan dinamika *mezzo forte* (agak keras) untuk menambah suasana menjadi lebih kuat pada akhir lagu. Bass memainkan nada yang sederhana dan menggunakan notasi setengah pada ketukan 1 dan 2, dan menggunakan notasi seperempat pada ketukan 3 dan 4. Cello memainkan not seperdelapan dan seperenambelas yang dimulai dari setelah tanda diam perenambelas. Cuk dan cak memainkan nada dengan irama *engkel*, yaitu senar dibunyikan secara bergantian. Gitar akustik memainkan nada seperenambelas dengan mengikuti *scale* tangga nada minor.

SIMPULAN

Dari analisis Aransemen lagu yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa alat yang digunakan dalam aransemen lagu *Gugur Mayang* versi Keroncong adalah Flute, gitar akustik, bass elektrik, cak, cuk dan biola. Terdiri dari *Intro*, *Bridge*, *Eksposisi* dan *Coda*. Bentuk pola aransemen AA' dengan introduksi pada bagian awal lagu kemudian *bridge* dan dilanjutkan dengan bagian AA' pada lagu *Gugur Mayang*. Kemudian masuk ke bagian episode atau interlude yang diisi oleh biola yang diiringi oleh beberapa instrumen lalu ke bagian AA' yang kedua, barulah masuk ke bagian *coda*

yang dimainkan oleh semua instrumen selain flute. Tangga nada yang digunakan dalam aransemen ini adalah tangga nada minor, yaitu D minor yang berarti 1 mol atau F mayor.

DAFTAR PUSTAKA

- Destiana, E. (2016). Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Stambul Baju Biru Karya Hardiman. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 209–214
- Djohan, D. (2016). *Psikologi Musik* (A. T. R. Mardiyanto (ed.); 4th ed.). Best Publisher
- Fatkhurrohman, A., & Susetyo, B. (2017). Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/JSM.V8I2.35048>
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong (Portuguese Influence to Kroncong Music). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 7(2)
- HD, D. S., & Muttaqin, Z. (2020). The Representation of Sasak Society in the Text “Gugur Mayang.” *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.27461>
- Miller, M. H. (2017). *Apresiasi Musik*. Thafa Media
- Mintargo, W. (2018). *Budaya Musik Indonesia* (R. Wahyudi & R. E. Lestari (eds.); 1st ed.). PT Kanisius
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., & Khaironi, Y. (2020). *Vocal Technique of the Keroncong Song Ahlan Wa Sahlan BT - 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019)*. 1015–1019 <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.225>
- Prestisa, G. (2013). Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 2(1) <https://doi.org/10.15294/JSM.V2I1.2388>
- Purnomo, W., & Subagyo, F. (2010). *Trampil Bermusik untuk SMP dan Mts*. PT Wangsa Jatra Lestari
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1) <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2534>
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis*, 1(2)
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*
- SJ, K. E. P. (2017). *Ilmu Bentuk Musik* (6th ed.). Percetakan Rejeki Yogyakarta
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta

Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015).
Revitalisasi Musik Tradisional
Prosesi Adat Sasak Sebagai
Identitas Budaya Sasak.
*Segara Widya: Jurnal Hasil
Penelitian Dan Pengabdian
Masyarakat Institut Seni
Indonesia Denpasar*, 3, 369